p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-98901
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 1 Juli-September 2026, 4453-4460

Penguatan Kapasitas Guru dalam Mengintegrasikan Sastra Hijau untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Anak

Arin Mantara Anggawirya[1*], Rosalia Floriani[2], Abdurrahman Shaleh Relibun[3]

[1,2]Sastra Inggris, [3]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Musamus, Jl. Kedungmundu Raya No. 18, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
E-mail: anggawirya@unmus.ac.id
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7986

ARTICLE INFO

Article history
Received: 15 Sep 2026
Revised: 25 Sep 2026
Accepted: 09 Okt 2026

Kata Kunci:
Sastra Hijau, Literasi Lingkungan, Guru TK, Pembelajaran Mendalam

Keywords:
Green Literature, Environmental Literacy, Kindergarten Teachers, Deep Learning

ABSTRACT

Pendidikan lingkungan pada jenjang Anak Usia Dini (PAUD) masih cenderung instruksional-teknis dan belum mendalam menyentuh aspek afektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan sastra hijau (green literature) berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk menumbuhkan literasi lingkungan anak usia dini. Program dilaksanakan di TK Al-Istiqomah Muslimat NU-IV Kabupaten Merauke, Papua Selatan, dengan melibatkan lima guru. Metode partisipatif diterapkan melalui tiga tahap, yaitu observasi dan analisis kebutuhan, pelatihan serta workshop penyusunan modul (RPPH dan LKPD), dan pendampingan pembelajaran yang memadukan storytelling ekologis dengan praktik pemanfaatan botol plastik bekas menjadi pot tanaman. Evaluasi menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) melalui pre-test, post-test, dan Normalized Gain (N-Gain). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor guru dari 3,02 (60,4%) menjadi 4,56 (91,2%), dengan N-Gain 0,78 (kategori tinggi). Peningkatan terbesar terdapat pada penguasaan konsep Deep Learning dan integrasi tema lingkungan dalam pembelajaran bermakna. Program ini menghasilkan perangkat ajar aplikatif sekaligus mendukung penanaman kebiasaan dan kesadaran ekologis anak sejak dini.

Environmental education at the Early Childhood Education (PAUD) level tends to remain instructional and technical, often failing to deeply address affective aspects. This community service initiative aims to enhance teachers' capacity to integrate "green literature"—grounded in Deep Learning principles—to foster environmental literacy among young children. The program was conducted at Al-Istiqomah Muslimat NU-IV Kindergarten in Merauke Regency, South Papua, involving five teachers. A participatory approach was implemented across three stages: observation and needs analysis; training and workshops on developing teaching modules (daily lesson plans and student worksheets); and instructional mentoring that combined ecological storytelling with practical activities, such as repurposing used plastic bottles into plant pots. Evaluation employed a mixed-methods approach utilizing pre-tests, post-tests, and Normalized Gain (N-Gain) analysis. Results showed an increase in the teachers' average score from 3.02 (60.4%) to 4.56 (91.2%), with an N-Gain of 0.78 (high category). The most significant improvements were observed in the mastery of Deep Learning concepts and the integration of environmental themes into meaningful learning experiences. The program produced practical teaching materials while simultaneously fostering ecological habits and awareness in children from an early age.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Arin Mantara Anggawirya, et al (2026). Penguatan Kapasitas Guru dalam Mengintegrasikan Sastra Hijau untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Anak, 5(1) 4453-4460. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7986

PENDAHULUAN

Penanaman kesadaran ekologis sejatinya harus dimulai sejak jenjang pendidikan anak usia dini, di mana sekolah dan keluarga memegang peranan krusial dalam menginternalisasi kebiasaan peduli lingkungan (Damayani et al., 2020; López-Alcarria et al., 2021) . Mengembangkan kompetensi aksi dan literasi lingkungan pada anak usia dini bukan sekadar melatih kepatuhan teknis, melainkan membangun kepekaan dasar terhadap alam sekitar melalui lingkungan belajar yang konsisten dan saling menguatkan

Kendati demikian, pendidikan lingkungan hidup bagi anak tidak cukup hanya dibatasi pada demonstrasi praktis semata, melainkan perlu diintegrasikan dengan muatan budaya dan cerita yang relevan (Windiasih et al., 2022) . Pendekatan pembelajaran yang berakar pada kearifan dan narasi lokal terbukti lebih efektif dalam menyentuh dimensi afektif, memperkuat identitas ekologis, serta menyampaikan pesan konservasi secara lebih natural kepada peserta didik (Hermawan et al., 2022).

Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa penguatan literasi lingkungan memerlukan strategi yang berorientasi pada pengalaman nyata, pelibatan kontekstual, serta kapasitas pendidik dalam merancang materi yang bermakna (Haywood et al., 2016; Kinslow et al., 2019; López-Alcarria et al., 2021) . Namun, integrasi media naratif seperti karya sastra hijau pada tingkat guru anak usia dini masih memerlukan penguatan kapasitas yang lebih terarah agar nilai-nilai konservasi dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Selama ini, pendidikan lingkungan di jenjang anak usia dini kerap terjebak pada pendekatan instruksional-teknis semata, seperti imbauan untuk membuang sampah pada tempatnya atau menyiram tanaman, tanpa menyentuh kedalaman emosional dan daya imajinasi anak (Fitri & Hadiyanto, 2022). Padahal, pembentukan etika kepedulian memerlukan keterlibatan afektif yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan ekokritik melalui karya sastra anak—atau yang dikenal sebagai sastra hijau—menawarkan medium alternatif yang bersifat transformatif (Garrard, 2016). Narasi fiksi, fabel, dan cerita bergambar bertema lingkungan berfungsi sebagai ruang dialogis yang memungkinkan anak mengidentifikasi relasi harmonis antara manusia dan alam, sekaligus membangun rasa empati ekologis sejak fase perkembangan awal. Integrasi muatan sastra hijau ini menjembatani konsep sains lingkungan yang abstrak ke dalam dunia bermain dan kognisi anak secara lebih natural dan bermakna.

Meskipun sastra hijau memiliki potensi pedagogis yang besar, penerapannya di ruang kelas PAUD menghadapi kendala berupa terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memilih, membedah, serta mengintegrasikan karya sastra berwawasan ekologis ke dalam modul ajar harian. Guru cenderung masih mengandalkan materi ajar konvensional dan minim referensi terkait telaah ekokritik yang ramah anak. Menjawab kesenjangan tersebut, tim pengabdian masyarakat menginisiasi program "Penguatan Kapasitas Guru dalam Mengintegrasikan Sastra Hijau untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Anak". Program ini dirancang untuk membekali para pendidik dengan kompetensi praktis dalam merancang metode mendongeng ekologis, mengkurasi bacaan sastra hijau, serta mengonversinya menjadi stimulus pembelajaran yang efektif guna mencetak generasi muda yang memiliki literasi dan kepekaan lingkungan sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Al-Istiqomah Muslimat NU-IV Kabupaten Merauke, Papua Selatan, dengan melibatkan seluruh pendidik sebanyak 5 orang guru (N = 5) sebagai mitra sasaran utama program. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif dan pendampingan kolaboratif antara tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Musamus.

Pelaksanaan dirancang dalam tiga tahapan yang berkesinambungan, diawali dengan tahap observasi dan analisis kebutuhan. Pada tahap persiapan ini, tim melakukan observasi kelas dan wawancara terarah untuk memetakan pemahaman awal guru, pola pembiasaan mendongeng yang telah berjalan, ketersediaan bahan bacaan ekologis, serta tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini. Tahap kedua merupakan tahap inti yang mencakup pelatihan, workshop, dan pendampingan implementasi pembelajaran di kelas secara bertahap. Pelatihan diawali dengan penguatan materi konseptual seputar hakikat sastra hijau (green

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

literature), urgensi pendidikan lingkungan sejak usia dini, keterkaitan antara prinsip Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan literasi ekologis, serta kriteria pemilihan karya sastra anak. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan workshop aplikatif, di mana guru dibimbing untuk merancang skenario pembelajaran bermakna, menyusun pertanyaan pemantik reflektif, menyiapkan media ajar, serta memfinalisasi modul ajar sastra hijau.

Selanjutnya, tim dosen mendampingi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Skenario pembelajaran menggabungkan aktivitas mendongeng (storytelling) bertema lingkungan dengan tindakan nyata (hands-on activity) yang dilakukan oleh para murid, yaitu memberdayakan botol plastik bekas sebagai media pot alternatif, menyiapkan media tanam berupa tanah dan kompos, serta menanam bibit tanaman secara mandiri, sebelum ditutup dengan refleksi bersama. Tahap ketiga difokuskan pada evaluasi program dan pemantapan keberlanjutannya. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui pendekatan campuran (mixed methods). Evaluasi kuantitatif diukur menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test berskala 1–5 yang mencakup 10 butir indikator penilaian (meliputi pemahaman konsep literasi lingkungan, urgensi nilai ekologis, penguasaan kerangka Deep Learning, keterlibatan aktif dan belajar bermakna, hingga keterampilan teknis dalam perancangan pembelajaran terintegrasi). Peningkatan kapasitas guru dianalisis menggunakan uji Normalized Gain (N-Gain). Sementara itu, evaluasi kualitatif dinilai melalui lembar observasi keterlaksanaan aksi nyata di kelas, keterlibatan aktif siswa, serta kualitas produk modul ajar yang dihasilkan oleh mitra. Keberlanjutan program dijamin melalui penyerahan modul ajar sastra hijau sebagai pedoman mandiri sekolah, integrasi agenda mendongeng dan aksi rawat tanaman ke dalam rutinitas tematik TK, serta pendampingan berkala melalui forum komunikasi antara tim pengabdi dan guru mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal dan Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap persiapan diawali dengan pelaksanaan observasi kelas dan wawancara mendalam bersama kepala sekolah serta enam orang guru di TK Al-Istiqomah Muslimat NU-IV Kabupaten Merauke. Langkah ini dilakukan untuk memetakan secara komprehensif profil kompetensi guru, praktik pembelajaran yang sedang berlangsung, ketersediaan sarana pendukung literasi, serta hambatan operasional dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup pada anak usia dini. Berdasarkan penggalian data lapangan tersebut, teridentifikasi sejumlah kesenjangan antara kondisi eksisting sekolah dengan kebutuhan instruksional ideal yang menjadi dasar perancangan intervensi program.

Tabel 1. Observasi dan Wawancara Awal Kondisi Mitra dan Kebutuhan Riil Mitra

Aspek Observasi	Kondisi Eksisting Mitra di Lapangan	Kebutuhan Riil Mitra	Sasaran Target Intervensi Program
Praktik Edukasi Lingkungan	Bersifat insidental, sebatas instruksi harian menyapu kelas dan membuang sampah tanpa desain instruksional terencana.	Desain pembelajaran lingkungan yang terstruktur, kontekstual, dan bermakna (deep learning).	Pengintegrasian literasi lingkungan ke dalam skenario tematik harian di sekolah.
Aktivitas Mendongeng (Storytelling)	Rutin dilakukan, namun materi bacaan hanya berfokus pada huruf, angka, dongeng rakyat, dan moral umum.	Pemanfaatan cerita anak yang secara khusus memuat isu ekologis dan pelestarian alam (green literature).	Pelatihan kurasi serta storytelling berbasis karya sastra bertema alam dan lingkungan.
Ketersediaan Media & Bahan Bacaan	Sudut baca minim buku cerita bertema alam; dominan buku ensiklopedia yang padat teks dan kurang sesuai untuk usia 4–6 tahun.	Koleksi buku bergambar ramah anak yang atraktif dan memuat isu ekologis yang relevan.	Penyediaan bahan ajar sastra hijau dan penyusunan modul panduan bagi pendidik.

Kompetensi Pedagogis Guru	Seluruh guru (100%) belum mengenal konsep sastra hijau serta kesulitan merancang tindak lanjut dari cerita.	Peningkatan kapasitas mengenai konsep dasar sastra hijau dan teknik perancangan pertanyaan reflektif.	Workshop penyusunan rencana ajar dan panduan hands-on activity di kelas.
Aksi Nyata Peserta Didik	Pembiasaan fisik anak hanya berorientasi instruktif-kepatuhan tanpa melibatkan empati ekologis.	Pengalaman langsung (hands-on experiential learning) yang menghubungkan narasi cerita dengan praktik nyata.	Praktik mendaur ulang botol bekas menjadi pot, penyusunan media tanam, dan menanam benih.

Secara ringkas, temuan awal di atas menunjukkan bahwa kendala utama di TK Al-Istiqomah bukan disebabkan oleh ketiadaan komitmen menjaga kebersihan, melainkan oleh ketiadaan model ajar aplikatif yang mampu mengonversi pesan lingkungan menjadi pengalaman literasi yang menarik bagi anak usia dini. Observasi ini menegaskan urgensi pelatihan konseptual serta pendampingan langsung dalam menyusun modul dan mempraktikkan pembelajaran berbasis sastra hijau di ruang kelas.

Hasil Analisis Pre- dan Post-Test

Hasil pre-test dan post-test terhadap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan divisualisasikan sebagai berikut:

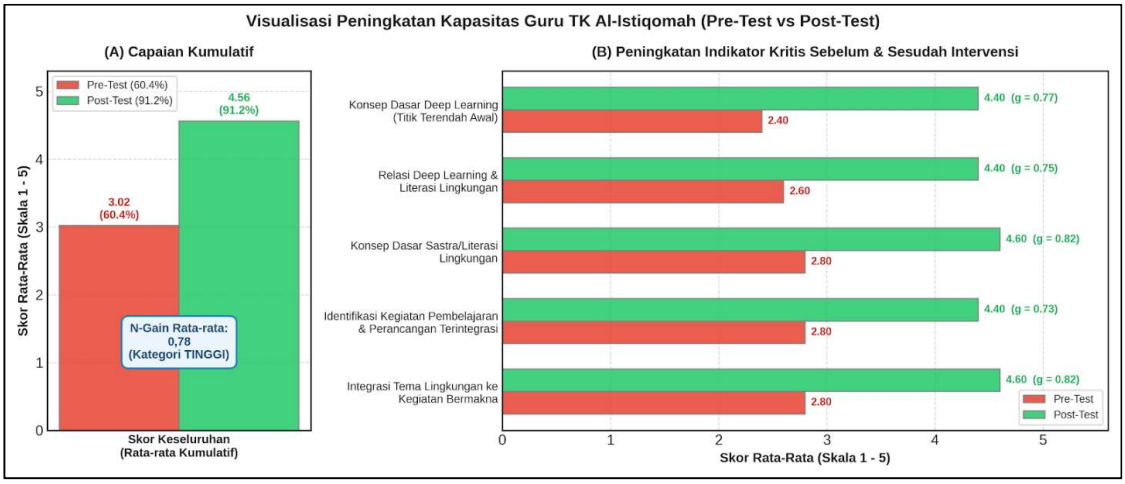

Pengukuran baseline melalui pre-test terhadap orang guru TK Al-Istiqomah menghasilkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,02 dari skala 5,00 (tingkat capaian 60,4%). Data ini menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap integrasi literasi lingkungan berada pada kategori sedang, dengan ketimpangan yang cukup nyata antara kesadaran nilai ekologis dan penguasaan metodologi pembelajaran. Pada aspek kesadaran nilai, guru telah memahami dengan baik bahwa literasi lingkungan mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata (skor 4,00), serta sepakat bahwa kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini (skor 3,60).

Namun demikian, penguasaan terhadap kerangka pedagogis yang inovatif masih sangat terbatas. Pemahaman peserta mengenai konsep Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) memperoleh skor terendah, yakni 2,40, disusul oleh pemahaman mengenai keterkaitan antara pendekatan tersebut dengan literasi lingkungan sebesar 2,60. Keterbatasan pemahaman konseptual ini berdampak langsung pada kesiapan praktis guru di kelas. Hal ini terkonfirmasi dari indikator kemampuan mengidentifikasi bentuk kegiatan literasi lingkungan, integrasi tema lingkungan ke dalam kegiatan bermakna, serta perancangan pembelajaran yang seluruhnya stagnan pada skor rata-rata 2,80.

Rendahnya skor pada aspek perancangan teknis tersebut mengindikasikan bahwa selama ini pendidikan lingkungan di sekolah mitra masih berjalan secara intuitif tanpa desain instruksional yang terstruktur. Secara individual, akumulasi skor awal guru berkisar antara 24 dan 34 dari total skor

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

maksimal 50. Kondisi ini membuktikan bahwa kendala utama mitra bukan terletak pada komitmen moral terhadap pelestarian alam, melainkan pada ketiadaan model ajar yang aplikatif dan mampu mengonversi gagasan kelestarian lingkungan menjadi pengalaman belajar yang kontekstual bagi anak usia dini.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop dan Pendampingan Pengabdian

Evaluasi akhir (post-test) dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pelatihan, workshop, dan pendampingan implementasi pembelajaran di kelas selesai dilakukan. Hasil post-test terhadap enam orang guru TK Al-Istiqomah menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan, dengan rata-rata kumulatif melonjak dari 3,02 (60,4%) pada pre-test menjadi 4,56 dari skala 5,00 (91,2%) pada post-test. Perhitungan uji peningkatan melalui Normalized Gain (N-Gain) menghasilkan skor rata-rata sebesar 0,78, yang menempatkan efektivitas intervensi pelatihan dan pendampingan ini dalam kategori Tinggi ($g \geq 0,70$). Peningkatan paling mencolok terjadi pada domain pemahaman konseptual dan kerangka pedagogis inovatif yang sebelumnya menjadi titik terlemah mitra. Pemahaman guru mengenai konsep dasar Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) meningkat dari skor awal 2,40 menjadi 4,40 (N-Gain 0,77), sementara pemahaman mengenai keterkaitan Pembelajaran Mendalam dengan literasi lingkungan meningkat dari skor awal 2,60 menjadi 4,40 (N-Gain 0,75). Pemahaman konsep dasar literasi lingkungan juga mengalami penguatan substansial dari 2,80 menjadi 4,60 (N-Gain 0,82). Hasil ini membuktikan bahwa metode ceramah interaktif, bedah contoh karya sastra, serta diskusi kelompok terarah berhasil membangun paradigma teoretis yang kokoh bagi para guru (Usman et al., 2026; Zulfa et al., 2024). Penguatan signifikan juga tercatat pada dimensi kompetensi praktis dan aplikatif di kelas. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi bentuk kegiatan literasi lingkungan serta merancang kegiatan terintegrasi berbasis prinsip Pembelajaran Mendalam masing-masing meningkat dari skor 2,80 menjadi 4,40 (N-Gain 0,73). Sementara itu, indikator kemampuan mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam kegiatan yang bermakna bagi anak meningkat dari 2,80 menjadi 4,60 (N-Gain 0,82). Keberhasilan lonjakan keterampilan ini didorong oleh format workshop langsung dan pendampingan kelas, di mana guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung menyusun perangkat pembelajaran, mempraktikkan teknik mendongeng (storytelling), serta memvalidasi modul ajar bersama tim pengabdi.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Sastra Hijau dan Aksi Nyata Lingkungan

Tahap pendampingan di kelas dirancang sebagai jembatan untuk mentransformasikan rancangan modul dan pemahaman konseptual guru ke dalam praktik pembelajaran langsung di TK Al-Istiqomah. Dalam pelaksanaannya, tim dosen bertindak sebagai fasilitator dan mentor pendamping yang mengamati alur instruksional guru, memberikan asistensi teknis, serta membantu mengelola suasana belajar agar prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dan partisipasi aktif anak dapat terwujud secara optimal. Sesi pembelajaran diawali oleh guru dengan membacakan cerita anak bertema lingkungan (storytelling) yang mengangkat narasi tentang pentingnya menjaga kelestarian bumi, bahaya timbulan sampah anorganik, serta peran penting tanaman bagi kehidupan. Cerita ini berfungsi sebagai stimulus imajinatif dan pemantik empati ekologis pada anak sebelum mereka diajak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan fisik.

Pasca-pembacaan cerita, guru dengan pendampingan tim pengabdi mengarahkan anak-anak pada tindakan nyata (hands-on activity) yang mengonkritkan pesan moral dari teks sastra hijau tersebut. Aksi nyata ini diwujudkan melalui proyek daur ulang dan penanaman sederhana, di mana setiap anak diajak untuk memberdayakan botol plastik bekas sebagai media pot tanam alternatif. Anak-anak secara aktif

membersihkan dan mendekorasi botol bekas mereka, kemudian secara langsung memasukkan media tanam berupa campuran tanah subur dan kompos menggunakan sekop kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan proses menanam bibit tanaman secara mandiri serta menyiramnya dengan takaran air yang tepat. Selama proses tersebut, guru memberikan panduan sembari mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik reflektif, seperti mengapa sampah botol perlu dimanfaatkan kembali dan bagaimana tanaman membutuhkan perawatan agar dapat tumbuh subur.



Gambar 2. Hands-on Activity Siswa

Integrasi antara dongeng sastra hijau dan pengalaman langsung menanam ini terbukti mengubah pembelajaran lingkungan dari yang semula bersifat teoritis-instruksional menjadi pengalaman belajar yang multisensori, bermakna, dan menyenangkan bagi anak (Ambasari & Wibowo, 2026; Hafida et al., 2020; Kurniawan, 2020; Permatasari, 2018). Murid tidak hanya memperoleh stimulasi kemampuan berbahasa dan literasi melalui dongeng, tetapi juga mengalami internalisasi nilai tanggung jawab ekologis saat menyentuh tanah, merawat wadah bekas, dan menanam kehidupan baru. Pendampingan kolaboratif dosen di ruang kelas ini secara nyata memperkuat rasa percaya diri guru dalam merancang skenario ajar berbasis proyek lingkungan hidup, sekaligus meletakkan fondasi kebiasaan ramah lingkungan bagi peserta didik sejak usia dini.

Modul Ajar Lingkungan

Penyusunan modul perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis sastra hijau menjadi salah satu luaran nyata dari agenda pelatihan dan workshop ini. Perangkat ini dirancang dengan mengadopsi prinsip Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), di mana materi edukasi lingkungan tidak diajarkan secara verbalistik saja, melainkan dihubungkan langsung dengan aktivitas literasi, diskusi ideatif, serta aksi nyata daur ulang.

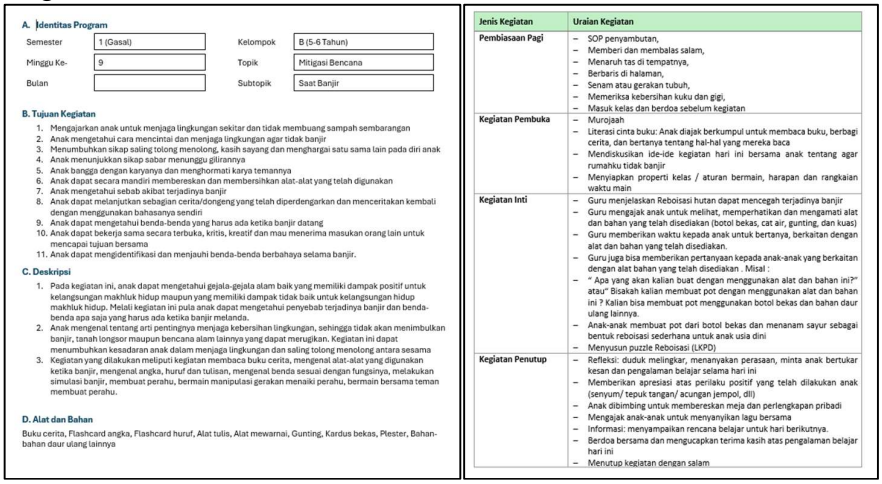

A. Identitas Program

Semester	1 (Gasal)	Kelompok	B (5-6 Tahun)
Minggu Ke-	9	Topik	Mitigasi Bencana
Bulan		Subtopik	Saat Banjir

B. Tujuan Kegiatan

1. Mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan
2. Anak mengetahui cara mencintai dan menjaga lingkungan agar tidak banjir
3. Menumbuhkan sikap saling tolong menolong, kasih sayang dan menghargai satu sama lain pada diri anak
4. Anak menunjukkan sikap sabar menunggu gilirannya
5. Anak bangga dengan karyanya dan menghormati karya temannya
6. Anak dapat secara mandiri membereskan dan membersihkan alat-alat yang telah digunakan
7. Anak mengetahui sebab akibat terjadinya banjir
8. Anak dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan dan menceritakan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri
9. Anak dapat mengetahui benda-benda yang harus ada ketika banjir datang
10. Anak dapat bekerja sama secara terbuka, kritis, kreatif dan mau menerima masukan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
11. Anak dapat mengidentifikasi dan menjauhi benda-benda berbahaya selama banjir.

C. Deskripsi

1. Pada kegiatan ini, anak dapat mengetahui gejala-gejala alam baik yang memiliki dampak positif untuk kelangsungan makhluk hidup maupun yang memiliki dampak tidak baik untuk kelangsungan hidup makhluk hidup. Melalui kegiatan ini pula anak dapat mengetahui penyebab terjadinya banjir dan benda-benda apa saja yang harus ada ketika banjir melanda.
2. Anak mengenal tentang arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga tidak akan menimbulkan banjir, tanah longsor maupun bencana alam lainnya yang dapat merugikan. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran anak dalam menjaga lingkungan dan saling tolong menolong antara sesama
3. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan membaca buku cerita, mengenal alat-alat yang digunakan ketika banjir, mengenal angka, huruf dan tulisan, mengenal benda sesuai dengan fungsinya, melakukan simulasi banjir, membuat perahu, bermain manipulasi gerakan menaiki perahu, bermain bersama teman membuat perahu.

D. Alat dan Bahan

Buku cerita, Flashcard angka, Flashcard huruf, Alat tulis, Alat mewarnai, Gunting, Kardus bekas, Plester, Bahan-bahan daur ulang lainnya

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	– SOP penyambutan, – Memberi dan membalas salam, – Menaruh tas di tempatnya, – Berbaris di halaman, – Senam atau gerakan tubuh, – Memeriksa kebersihan kuku dan gigi, – Masuk kelas dan berdoa sebelum kegiatan
Kegiatan Pembuka	– Murojaah – Literasi cinta buku: Anak diajak berkumpul untuk membaca buku, berbagi cerita, dan bertanya tentang hal-hal yang mereka baca – Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama anak tentang agar rumahku tidak banjir – Menyiapkan properti kelas / aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main
Kegiatan Inti	– Guru menjelaskan Reboisasi hutan dapat mencegah terjadinya banjir – Guru mengajak anak untuk melihat, memperhatikan dan mengamati alat dan bahan yang telah disediakan (botol bekas, cat air, gunting, dan kuas) – Guru memberikan waktu kepada anak untuk bertanya, berkaitan dengan alat dan bahan yang telah disediakan. – Guru juga bisa memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang berkaitan dengan alat bahan yang telah disediakan . Misal : – " Apa yang akan kalian buat dengan menggunakan alat dan bahan ini?" atau" Bisakah kalian membuat pot dengan menggunakan alat dan bahan ini ? Kalian bisa membuat pot menggunakan botol bekas dan bahan daur ulang lainnya. – Anak-anak membuat pot dari botol bekas dan menanam sayur sebagai bentuk reboisasi sederhana untuk anak usia dini – Menyusun puzzle Reboisasi (LKPD)
Kegiatan Penutup	– Refleksi: duduk melingkar, menanyakan perasaan, minta anak bertukar kesan dan pengalaman belajar selama hari ini – Memberikan apresiasi atas perilaku positif yang telah dilakukan anak (senyum/ tepuk tangan/ acungan jempol, dll) – Anak dibimbing untuk membereskan meja dan perlengkapan pribadi – Mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu bersama – Informasi: menyampaikan rencana belajar untuk hari berikutnya. – Berdoa bersama dan mengucapkan terima kasih atas pengalaman belajar hari ini – Menutup kegiatan dengan salam

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Rangkaian alur RPPH disusun secara terstruktur mulai dari tahap pembiasaan pagi, kegiatan pembuka, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pada tahap pembiasaan pagi, anak diajak menjalankan SOP penyambutan, senam atau gerakan tubuh, hingga pemeriksaan kebersihan pribadi. Kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan berupa murojaah dan aktivitas Literasi Cinta Buku, di mana anak membaca cerita bertema lingkungan, mendiskusikan gagasan untuk mencegah banjir, serta menyepakati aturan main. Memasuki kegiatan inti, guru memberikan pemahaman tentang pentingnya reboisasi hutan dalam mencegah banjir. Guru kemudian memandu eksplorasi alat dan bahan berupa botol bekas, cat air, gunting, dan kuas, serta melempar pertanyaan pemantik reflektif mengenai pembuatan pot daur ulang. Anak-anak berkreasi membuat pot dari botol bekas untuk menanam sayur sebagai aksi reboisasi sederhana, yang kemudian diperkuat dengan menyusun Puzzle Reboisasi pada LKPD. Seluruh rangkaian diakhiri pada kegiatan penutup melalui refleksi melingkar (circle time), pemberian apresiasi, pembiasaan merapikan alat, bernyanyi bersama, serta doa penutup.

Penyusunan RPPH dan LKPD ini membuktikan terjadinya peningkatan kompetensi pedagogis guru mitra. Guru berhasil mengonversi gagasan abstrak mengenai kelestarian lingkungan menjadi skenario pembelajaran anak usia dini yang terencana, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas guru TK Al-Istiqomah Muslimat NU-IV Merauke dalam mengintegrasikan sastra hijau (green literature) berbasis prinsip Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk menumbuhkan literasi lingkungan anak usia dini. Intervensi yang terstruktur melalui pelatihan, workshop perancangan modul (RPPH dan LKPD), serta pendampingan kelas terbukti secara efektif mentransformasi pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan rata-rata skor kumulatif post-test mencapai 4,56 dari skala 5,00 (91,2%) dibandingkan nilai pre-test sebesar 3,02 (60,4%), dengan efektivitas peningkatan masuk dalam kategori Tinggi (N-Gain = 0,78).

Selain penguatan kompetensi pendidik, integrasi antara aktivitas mendongeng ekologis dan aksi nyata (hands-on activity) pemanfaatan botol bekas menjadi pot tanaman berhasil memberikan pengalaman belajar yang multisensori, bermakna, dan menyenangkan bagi murid. Keberlanjutan program ini dijamin melalui penyerahan modul ajar sastra hijau sebagai panduan kurikuler mandiri sekolah serta pengintegrasian agenda mendongeng dan perawatan tanaman ke dalam program tematik rutin TK. Program ini dapat direplikasi sebagai model penguatan kapasitas guru PAUD dalam membangun kesadaran dan kebiasaan ramah lingkungan pada anak sejak usia dini.

REFERENSI

Ambasari, B. T., & Wibowo, G. A. (2026). Sekolah Hijau, Anak Cerdas: Gerakan Menanam Sayuran untuk Membangun Literasi Lingkungan Siswa SD: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4(3), 17634–17638.

Damayani, N. A., Saepudin, E., & Komariah, N. (2020). The early education of environmental health literation as the effort of developing rural tourism. Geo Journal of Tourism and Geosites, 33, 1579–1584.

Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6690–6700.

Garrard, G. (2016). Teaching ecocriticism and green cultural studies. Springer.

Hafida, S. H. N., Rokhmah, A. I. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., Sahira, G. Y., Hidayat, M., Yudiantari, A. L., & Handayani, E. D. F. (2020). Green literature untuk menumbuhkembangkan kesadaran ekologis di SD Muhammadiyah program khusus bayat, Klaten. Buletin KKN Pendidikan, 37–43.

Haywood, B. K., Parrish, J. K., & Dolliver, J. (2016). Place-based and data-rich citizen science as a precursor for conservation action. Conservation Biology, 30(3), 476–486.

Hermawan, I. M. S., Arjaya, I. B. A., & Diarta, I. M. (2022). BE-RAISE: A blended-learning model based on balinese local culture to enhance student's environmental literacy. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 11(4), 552–566.

Kinslow, A. T., Sadler, T. D., & Nguyen, H. T. (2019). Socio-scientific reasoning and environmental literacy in a field-based ecology class. Environmental Education Research, 25(3), 388–410.

Kurniawan, M. (2020). Pengenalan Sekolah Sehat Melalui Storytelling Dalam Kegiatan Menanam Tumbuhan Hijau Bagi Peserta Didik Di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 3(1).

López-Alcarria, A., Poza-Vilches, M. F., Pozo-Llorente, M. T., & Gutiérrez-Pérez, J. (2021). Water, waste material, and energy as key dimensions of sustainable management of early childhood eco-schools: An environmental literacy model based on teachers action-competencies (ELTAC). Water, 13(2), 145.

Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. Haluan Sastra Budaya, 2(2), 187–203.

Usman, M., Nufi, E. P., & Fitrianingsih, F. (2026). Meningkatkan Minat Baca dan Literasi Mahasiswa melalui Kegiatan Bedah Buku Atomic Habits. Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 78–83.

Windiasih, R., Suswanto, B., Sibiq, A., & Sulaiman, A. I. (2022). Designing a green-school education model of community development in rural areas. Technium Soc. Sci. J., 35, 186.

Zulfa, V., Hasanah, U., & Putri, V. U. G. (2024). Sumber belajar buku cerita anak series lingkungan sebagai sarana menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan anak di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat, 3(2), 63–74.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)